

Islam Dan Praktik Asketis: Makna Islam Dan Ekita Kerja Pada Pekerja Toko Etnis Madura

Pradityo Bagus Wicaksono¹ dan Refti Handini Listyani²
Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISIPOL-Unesa
pradityo.20074@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the meaning of Islam in shaping the work ethic of Madurese ethnic convenience store workers and to explain how Islamic ascetic values are internalized in their daily economic practices. The research employed a qualitative approach using Alfred Schutz's phenomenological perspective to understand the subjective meanings constructed by the participants. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation involving five Madurese store workers in Ciledug District, Tangerang City. The data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the participants perceive work not merely as an economic activity but as an act of worship, jihad in providing for the family, and a form of responsibility before God. Their work ethic is characterized by honesty, trustworthiness (amanah), commitment to lawful income, balance between work and worship, simplicity (zuhud), contentment (qana'ah), and social responsibility. These values function as an internal moral control that limits excessive material orientation while maintaining high productivity and discipline. Furthermore, the study demonstrates that Islamic teachings constitute an integrated value system that shapes work behavior, economic motivation, and ascetic practices simultaneously. Consequently, the work ethic of Madurese store workers represents a distinctive Islamic work ethic that combines spiritual orientation with economic responsibility, differing from Weber's Protestant ethic by emphasizing collective responsibility, social solidarity, and the integration of ritual worship into everyday economic activities

Keywords: Asceticism, Islamic work ethic, Madurese ethnicity, Phenomenology, Sociology of religion

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis makna Islam dalam membentuk etika kerja pekerja toko etnis Madura serta menjelaskan bagaimana nilai-nilai asketis Islam diinternalisasikan dalam praktik ekonomi sehari-hari. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif fenomenologi Alfred Schutz untuk memahami makna subjektif yang dikonstruksi oleh para informan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi terhadap lima pekerja toko etnis Madura di Kecamatan Ciledug, Kota Tangerang. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para informan memaknai kerja tidak hanya sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai bentuk ibadah, jihad dalam menafkahi keluarga, dan tanggung jawab kepada Allah. Etika kerja yang terbentuk diwujudkan melalui nilai kejujuran, amanah, menjaga kehalalan rezeki, keseimbangan antara bekerja dan beribadah, sikap qana'ah, zuhud, serta kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai pengendali moral internal yang membatasi orientasi materialistis tanpa mengurangi produktivitas dan kedisiplinan kerja. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ajaran Islam membentuk sistem nilai yang terintegrasi dalam membangun perilaku kerja, motivasi ekonomi, dan praktik asketis para pekerja. Dengan demikian, etika kerja pekerja toko etnis Madura mencerminkan etos kerja Islami yang khas, yaitu mengintegrasikan orientasi spiritual dengan tanggung jawab ekonomi, sekaligus memperlihatkan karakter yang berbeda dari etika Protestan Weber melalui penekanan pada tanggung jawab kolektif, solidaritas sosial, dan integrasi ibadah ritual dalam aktivitas ekonomi sehari-hari.

Kata Kunci: Asketisme, Etnis madura, Etika kerja islam, Fenomenologi, Sosiologi agama

1. Pendahuluan

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu sektor yang memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia. Selain berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, UMKM juga mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu bentuk UMKM yang berkembang pesat di berbagai daerah adalah toko kelontong yang dikelola oleh masyarakat etnis Madura atau yang lebih dikenal sebagai Toko Madura. Keberadaan toko-toko tersebut tidak hanya menjadi bagian dari aktivitas ekonomi masyarakat, tetapi juga mencerminkan karakter sosial dan budaya etnis Madura yang dikenal memiliki semangat kerja tinggi, disiplin, serta tradisi merantau yang kuat.

Fenomena toko Madura menarik untuk dikaji karena memiliki karakteristik yang berbeda dengan usaha ritel lainnya. Sebagian besar toko Madura beroperasi dalam waktu yang panjang, bahkan selama dua puluh empat jam, dengan mengedepankan pelayanan kepada masyarakat. Ketahanan usaha mereka di tengah persaingan dengan minimarket modern menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor non-ekonomi yang memengaruhi keberlangsungan usaha tersebut. Salah satu faktor yang diduga memiliki pengaruh besar adalah nilai-nilai keislaman yang telah terinternalisasi dalam kehidupan para pekerja maupun pemilik toko.

Masyarakat Madura dikenal sebagai komunitas yang memiliki keterikatan kuat terhadap ajaran Islam. Agama tidak hanya dipahami sebagai pedoman dalam menjalankan ibadah ritual, tetapi juga menjadi dasar dalam membentuk perilaku sosial, budaya, dan ekonomi. Dalam aktivitas berdagang, nilai-nilai Islam seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, serta mencari rezeki yang halal menjadi prinsip utama yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas bekerja dipandang sebagai bagian dari ibadah sehingga pekerjaan dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan diiringi keyakinan bahwa setiap usaha akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa agama memiliki peran penting dalam membentuk etika kerja masyarakat Madura.

Hubungan antara agama dan perilaku ekonomi telah lama menjadi perhatian dalam kajian sosiologi, salah satunya melalui teori *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* yang dikemukakan oleh Max Weber. Weber menjelaskan bahwa nilai-nilai religius mampu membentuk etos kerja yang ditandai dengan disiplin, kerja keras, pengendalian diri, dan hidup sederhana. Konsep asketisme duniawi (*inner worldly asceticism*) yang dikemukakan Weber menjelaskan bahwa aktivitas bekerja merupakan bentuk pengabdian kepada Tuhan sehingga mendorong individu untuk bekerja secara produktif tanpa terjebak pada gaya hidup yang berlebihan. Meskipun teori tersebut lahir dalam konteks masyarakat Protestan di Eropa, beberapa konsep di dalamnya memiliki kesamaan dengan ajaran Islam, terutama mengenai pentingnya kerja keras, hidup sederhana, serta menjadikan pekerjaan sebagai bentuk ibadah.

Dalam Islam, konsep asketisme diwujudkan melalui nilai zuhud, qana'ah, dan tawassuth. Nilai-nilai tersebut mengajarkan bahwa seseorang tetap diperbolehkan bekerja keras dan memiliki harta, namun tidak menjadikan kekayaan sebagai tujuan utama kehidupan. Rezeki yang diperoleh harus berasal dari cara yang halal dan dimanfaatkan untuk kemaslahatan diri maupun masyarakat. Dengan demikian, praktik asketisme dalam Islam tidak menghambat aktivitas ekonomi, tetapi justru membentuk etika kerja yang lebih bertanggung jawab, jujur, dan berorientasi pada keberkahan.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pedagang etnis Madura memiliki etos kerja yang tinggi serta menerapkan prinsip-prinsip bisnis Islam dalam aktivitas perdagangan. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek etos kerja atau strategi bisnis, sementara kajian mengenai bagaimana pekerja toko Madura memaknai ajaran Islam sebagai dasar pembentukan etika

kerja dan praktik asketisme masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji secara lebih mendalam hubungan antara ajaran Islam, praktik asketisme, dan etika kerja pekerja toko etnis Madura melalui pendekatan fenomenologi.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sosiologi agama, khususnya mengenai hubungan antara nilai-nilai keagamaan dan perilaku ekonomi masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa keberhasilan usaha tidak hanya ditentukan oleh kemampuan ekonomi dan strategi bisnis, tetapi juga dipengaruhi oleh internalisasi nilai-nilai religius yang membentuk karakter, motivasi kerja, serta perilaku sosial para pelaku usaha. Dengan demikian, etika kerja yang berlandaskan ajaran Islam menjadi salah satu faktor penting yang mendukung keberlangsungan usaha toko etnis Madura di tengah dinamika persaingan ekonomi modern.

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai etos kerja masyarakat Madura menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam memiliki peran penting dalam membentuk perilaku ekonomi dan aktivitas perdagangan. Faraby dan Faiza (2015) menemukan bahwa pedagang etnis Madura memaknai bekerja sebagai bentuk ibadah sehingga melahirkan sikap disiplin, jujur, amanah, bertanggung jawab, serta memiliki semangat kerja yang tinggi. Penelitian lain juga menjelaskan bahwa keberhasilan usaha masyarakat Madura tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan ekonomi, tetapi juga oleh budaya merantau, solidaritas sosial, jaringan kekerabatan, dan internalisasi nilai-nilai religius yang diwariskan melalui keluarga maupun pesantren. Nilai-nilai tersebut membentuk karakter pekerja yang tangguh, sederhana, serta mampu bertahan menghadapi berbagai tantangan ekonomi. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek budaya dan kewirausahaan, sedangkan kajian mengenai konstruksi makna Islam, praktik asketis, dan etika kerja pekerja toko etnis Madura melalui perspektif Etika Protestan Max Weber masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya melengkapi kajian terdahulu dengan menjelaskan bagaimana nilai-nilai keislaman membentuk praktik kerja dan perilaku ekonomi pekerja toko etnis Madura.

2.2 Asketisme: Metodologi Transformasi Spiritual

Dalam ajaran Islam, asketisme diwujudkan melalui nilai *zuhud* dan *qana'ah*, yaitu sikap tidak menjadikan harta sebagai tujuan utama kehidupan tanpa mengabaikan kewajiban mencari rezeki yang halal. Islam memandang bekerja sebagai bentuk ibadah, tanggung jawab kepada Allah SWT, serta sarana mewujudkan kemaslahatan bagi keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, aktivitas ekonomi harus dilandasi kejujuran, amanah, kesederhanaan, kerja keras, dan orientasi pada keberkahan. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa asketisme Islam tidak mengajarkan penolakan terhadap dunia, melainkan mengintegrasikan dimensi spiritual dengan produktivitas ekonomi sehingga menghasilkan etika kerja yang seimbang antara kepentingan duniawi dan ukhrawi.

2.2 Asketisme dalam Perspektif Islam

Dalam Islam, asketisme lebih dikenal melalui konsep **zuhud**, **qana'ah**, dan **tawassuth**. Zuhud merupakan sikap tidak menjadikan harta sebagai tujuan utama kehidupan, sedangkan qana'ah berarti merasa cukup terhadap rezeki yang diberikan Allah tanpa kehilangan semangat untuk berusaha. Adapun tawassuth merupakan prinsip keseimbangan dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Islam tidak melarang umatnya menjadi kaya, tetapi mengajarkan agar kekayaan diperoleh melalui cara yang halal serta dimanfaatkan untuk kepentingan sosial seperti zakat, infak, dan sedekah.

Oleh karena itu, asketisme dalam Islam bukan berarti meninggalkan aktivitas ekonomi, melainkan mengendalikan orientasi material agar tidak menguasai kehidupan manusia.

2.3 Etika dan Akhlak dalam Perspektif Islam

Etika merupakan ilmu yang membahas mengenai baik dan buruk perilaku manusia berdasarkan pertimbangan rasional, sedangkan akhlak merupakan perilaku yang didasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Dalam Islam, etika dan akhlak menjadi pedoman utama dalam menjalankan aktivitas kehidupan, termasuk dalam bidang ekonomi dan perdagangan.

Etika bisnis Islam menekankan nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, keadilan, serta kepedulian terhadap sesama. Aktivitas bisnis tidak hanya bertujuan memperoleh keuntungan, tetapi juga menciptakan kemaslahatan bagi masyarakat. Oleh karena itu, pelaku usaha dituntut menjalankan transaksi secara adil, menghindari penipuan, riba, dan segala bentuk praktik yang merugikan pihak lain.

2.4 Filosofi Kerja Masyarakat Madura

Masyarakat Madura dikenal memiliki budaya kerja keras, semangat merantau, dan kemampuan beradaptasi yang tinggi. Budaya tersebut lahir dari kondisi sosial dan geografis yang mendorong masyarakat Madura mencari penghidupan di berbagai daerah melalui aktivitas perdagangan.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Madura menjunjung tinggi nilai kejujuran, tanggung jawab, solidaritas, serta saling membantu. Aktivitas berdagang dipahami sebagai sarana memperoleh rezeki yang halal sekaligus menjaga kehormatan keluarga. Nilai-nilai tersebut menjadi modal sosial yang mendukung keberhasilan usaha toko Madura di berbagai daerah.

2.5 Teori Etika Protestan Max Weber

Max Weber melalui teorinya *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* menjelaskan bahwa agama memiliki pengaruh terhadap perilaku ekonomi masyarakat. Menurut Weber, ajaran Protestan mendorong munculnya sikap disiplin, kerja keras, hidup hemat, dan pengendalian diri yang kemudian membentuk semangat kapitalisme modern.

Dalam penelitian ini, teori Weber digunakan sebagai pisau analisis untuk melihat hubungan antara ajaran Islam dengan etika kerja pekerja toko Madura. Meskipun lahir dari konteks Protestan, konsep asketisme Weber memiliki kesamaan dengan nilai-nilai Islam seperti kerja keras, hidup sederhana, serta mengendalikan orientasi terhadap materi. Namun, pada masyarakat Madura orientasi utama bekerja bukan sekadar memperoleh keuntungan, melainkan mencari keberkahan dan ridha Allah SWT.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami makna Islam dalam pembentukan etika kerja pekerja toko etnis Madura. Pendekatan fenomenologi Alfred Schutz digunakan untuk mengungkap pengalaman subjektif dan makna yang dikonstruksi informan terhadap aktivitas bekerja sebagai bagian dari praktik keagamaan. Lokasi penelitian berada di Kecamatan Ciledug, Kota Tangerang, dengan subjek penelitian sebanyak lima pekerja toko etnis Madura yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, yaitu beretnis Madura, beragama Islam, dan memiliki pengalaman bekerja di toko Madura.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman, pandangan, serta nilai-nilai keislaman yang melandasi perilaku kerja informan, sedangkan observasi digunakan untuk mengamati praktik kerja

sehari-hari dan interaksi sosial di lingkungan toko. Dokumentasi dimanfaatkan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil penelitian.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai konstruksi makna Islam, praktik asketis, dan etika kerja pekerja toko etnis Madura dalam kehidupan ekonomi sehari-hari.

3. Hasil dan Pembahasan

4.1 Etika Kerja Pekerja Toko Etnis Madura sebagai Implementasi Nilai-Nilai Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika kerja pekerja toko etnis Madura merupakan hasil dari internalisasi nilai-nilai Islam yang telah menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara terhadap lima informan, yaitu Alan, Arif, Khairul Arifin, Ani Yanti, dan Al-Qudsi, ditemukan bahwa aktivitas bekerja tidak dipahami semata-mata sebagai usaha memperoleh penghasilan, melainkan sebagai bagian dari ibadah dan bentuk tanggung jawab kepada Allah SWT. Pemaknaan tersebut membentuk pola perilaku kerja yang menjadikan ajaran Islam sebagai landasan dalam setiap aktivitas perdagangan, mulai dari proses melayani pelanggan, menentukan harga, mengelola keuntungan, hingga menjaga hubungan sosial dengan masyarakat sekitar.

Seluruh informan memiliki pandangan yang relatif sama bahwa keberhasilan usaha tidak hanya diukur dari besarnya keuntungan yang diperoleh, tetapi juga dari keberkahan rezeki yang didapat melalui cara-cara yang halal. Mereka meyakini bahwa keuntungan yang besar tidak akan memberikan manfaat apabila diperoleh dengan cara yang bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, setiap transaksi dilakukan dengan mengedepankan kejujuran, keterbukaan, dan tanggung jawab kepada pelanggan. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa agama tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam menjalankan ibadah ritual, tetapi juga menjadi sistem nilai yang mengatur perilaku ekonomi para pekerja toko Madura.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kejujuran merupakan nilai yang paling dominan dalam praktik etika kerja pekerja toko Madura. Para informan secara konsisten menjelaskan bahwa mereka tidak memanipulasi harga, tidak mengambil keuntungan secara berlebihan ketika terjadi kelangkaan barang, serta tidak memanfaatkan ketidaktahuan pelanggan mengenai harga pasar. Bahkan beberapa informan menyatakan bahwa mereka bersedia menjelaskan modal dan keuntungan yang diperoleh apabila pelanggan bertanya secara langsung. Sikap tersebut menunjukkan bahwa kejujuran dipandang bukan sebagai strategi bisnis untuk menarik pelanggan, melainkan sebagai kewajiban moral yang harus dijalankan oleh setiap Muslim dalam aktivitas perdagangan.

Kejujuran yang ditemukan dalam penelitian ini memiliki landasan religius yang kuat. Para informan mengaitkan perilaku tersebut dengan teladan Nabi Muhammad SAW yang dikenal sebagai pedagang yang jujur dan memperoleh gelar *Al-Amin*. Oleh karena itu, mereka berusaha meneladani sifat tersebut dalam praktik perdagangan sehari-hari. Kesadaran religius tersebut menjadikan kejujuran sebagai bentuk ibadah yang diyakini akan mendatangkan keberkahan bagi usaha yang dijalankan. Dengan demikian, perilaku jujur tidak hanya didorong oleh kepentingan ekonomi, tetapi juga oleh keyakinan bahwa setiap transaksi akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT.

Selain kejujuran, penelitian ini juga menemukan bahwa nilai amanah menjadi bagian penting dalam membentuk etika kerja pekerja toko Madura. Amanah diwujudkan melalui tanggung jawab

dalam menjaga barang dagangan, mengelola keuangan usaha, serta menjaga kepercayaan pemilik toko maupun pelanggan. Informan yang berstatus sebagai pekerja menunjukkan kehati-hatian dalam menggunakan uang hasil penjualan dan menghindari segala bentuk penyalahgunaan kepercayaan. Mereka memandang bahwa amanah bukan hanya tanggung jawab kepada sesama manusia, tetapi juga merupakan tanggung jawab kepada Allah SWT. Pemahaman tersebut mendorong mereka untuk bekerja secara disiplin, profesional, dan penuh tanggung jawab.

Nilai berikutnya yang ditemukan adalah kemurnian rezeki. Para informan tidak hanya berusaha memperoleh penghasilan melalui cara yang halal, tetapi juga berhati-hati terhadap sumber rezeki yang statusnya tidak jelas. Dalam beberapa kasus ditemukan bahwa uang yang tidak diketahui asal-usulnya dipisahkan dari kas usaha dan digunakan untuk kepentingan sosial agar tidak bercampur dengan hasil usaha yang halal. Praktik tersebut menunjukkan adanya kesadaran bahwa keberkahan rezeki lebih penting daripada jumlah keuntungan yang diperoleh. Dengan demikian, konsep halal dalam penelitian ini tidak hanya berkaitan dengan produk yang dijual, tetapi juga mencakup seluruh proses memperoleh, mengelola, dan menggunakan hasil usaha.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa etika kerja pekerja toko Madura tidak hanya berorientasi pada kepentingan pribadi, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang kuat. Beberapa informan menjelaskan bahwa toko yang buka hingga larut malam bahkan selama dua puluh empat jam merupakan bentuk pelayanan kepada masyarakat. Mereka menyadari bahwa masih banyak warga yang membutuhkan barang-barang pokok pada malam hari ketika minimarket modern telah tutup. Oleh karena itu, keberadaan toko dipandang sebagai sarana membantu masyarakat sekaligus memperoleh rezeki yang halal. Orientasi pelayanan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi dimaknai sebagai bentuk pengabdian sosial yang memiliki nilai ibadah.

Selain memberikan pelayanan kepada pelanggan, para informan juga menunjukkan sikap solidaritas terhadap masyarakat sekitar. Mereka tidak segan membantu tetangga yang mengalami kesulitan, memberikan bantuan ketika terjadi musibah, maupun menyalurkan sebagian rezekinya melalui sedekah dan zakat. Hal tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan ekonomi tidak hanya diukur melalui peningkatan pendapatan, tetapi juga melalui manfaat yang dapat diberikan kepada orang lain. Dengan demikian, hubungan sosial menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari etika kerja pekerja toko Madura.

Apabila dianalisis menggunakan teori Etika Protestan Max Weber, temuan penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara nilai-nilai agama dengan pembentukan perilaku ekonomi. Weber menjelaskan bahwa agama mampu melahirkan etos kerja berupa disiplin, tanggung jawab, kerja keras, dan pengendalian diri. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa mekanisme serupa juga terjadi pada pekerja toko etnis Madura, namun dengan landasan ajaran Islam. Nilai kejujuran, amanah, dan kemurnian rezeki menjadi sumber motivasi yang membentuk perilaku kerja sehari-hari. Perbedaannya terletak pada orientasi yang melandasi perilaku tersebut. Jika etika Protestan menekankan rasionalitas ekonomi, maka pekerja toko Madura lebih menekankan keberkahan, ridha Allah SWT, serta tanggung jawab moral dalam setiap aktivitas ekonomi.

4.2 Praktik Asketisme Islam dalam Kehidupan Pekerja Toko Madura

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik asketisme Islam pada pekerja toko etnis Madura diwujudkan melalui penerapan nilai qana'ah, zuhud, dan tawassuth dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga nilai tersebut menjadi dasar dalam membentuk cara pandang para pekerja terhadap pekerjaan, penghasilan, dan keberhasilan hidup. Bagi para informan, bekerja merupakan kewajiban yang harus

dilakukan dengan sungguh-sungguh, tetapi hasil yang diperoleh harus diterima dengan rasa syukur dan tidak dijadikan sebagai tujuan utama kehidupan. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi tidak hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan material, tetapi juga diarahkan untuk memperoleh keberkahan dan ridha Allah SWT.

Nilai qana'ah tampak dalam sikap para informan yang selalu merasa cukup terhadap rezeki yang diperoleh. Mereka tidak menjadikan keuntungan sebagai ukuran utama keberhasilan usaha, melainkan lebih mengutamakan keberkahan dari setiap penghasilan yang didapat melalui cara yang halal. Beberapa informan menyampaikan bahwa keuntungan sedikit maupun banyak tetap harus disyukuri karena setiap rezeki telah ditentukan oleh Allah SWT. Pandangan tersebut membentuk sikap yang tidak mudah terpengaruh oleh persaingan usaha maupun keinginan untuk memperoleh keuntungan secara berlebihan. Dengan demikian, qana'ah menjadi nilai yang menjaga kestabilan emosional pekerja dalam menghadapi dinamika perdagangan sehari-hari.

Sikap qana'ah juga tercermin dalam keputusan ekonomi yang diambil oleh para pekerja. Mereka memilih menetapkan keuntungan yang wajar dibandingkan mengambil margin yang terlalu tinggi. Ketika terjadi peningkatan permintaan atau kelangkaan barang, para informan tetap mempertahankan harga yang dianggap adil bagi pelanggan. Keputusan tersebut menunjukkan bahwa orientasi mereka bukan pada maksimalisasi keuntungan, melainkan pada keberlangsungan usaha yang dibangun atas dasar kepercayaan dan hubungan baik dengan masyarakat. Praktik ini sekaligus mencerminkan pengendalian diri terhadap dorongan untuk memperoleh keuntungan yang bersifat sesaat.

Selain qana'ah, penelitian ini menemukan bahwa nilai zuhud menjadi bagian penting dalam membentuk praktik asketisme pekerja toko Madura. Zuhud tidak dimaknai sebagai meninggalkan kehidupan dunia atau menolak kekayaan, tetapi sebagai kemampuan menempatkan harta pada posisi yang semestinya. Para informan tetap bekerja keras, memiliki semangat berdagang, dan berusaha meningkatkan kesejahteraan keluarga, namun mereka tidak menjadikan kekayaan sebagai tujuan akhir kehidupan. Bagi mereka, harta hanyalah sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup, membantu keluarga, dan menjalankan kewajiban agama seperti zakat, infak, maupun sedekah.

Kesederhanaan hidup yang dijalankan para informan merupakan bentuk nyata dari nilai zuhud tersebut. Sebagian besar pekerja memilih hidup sederhana meskipun memiliki peluang untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Mereka menghindari gaya hidup konsumtif serta tidak mudah tergoda oleh kemewahan yang berkembang di lingkungan perkotaan. Menariknya, kesederhanaan tersebut bukan disebabkan oleh keterbatasan ekonomi, melainkan merupakan pilihan hidup yang didasarkan pada pemahaman agama. Para informan meyakini bahwa kehidupan yang sederhana akan memberikan ketenangan batin serta menjaga mereka dari sikap berlebihan terhadap dunia.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ritme kerja yang padat turut memperkuat praktik asketisme para pekerja toko Madura. Sebagian besar toko beroperasi hingga larut malam bahkan selama dua puluh empat jam, sehingga para pekerja lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja daripada memenuhi keinginan konsumtif. Selain faktor tersebut, adanya tanggung jawab moral untuk menjaga amanah usaha yang bukan milik sendiri membuat mereka lebih berhati-hati dalam menggunakan hasil usaha. Kondisi ini memperlihatkan bahwa faktor religius dan kondisi pekerjaan saling mendukung dalam membentuk gaya hidup yang sederhana dan bertanggung jawab.

Dimensi asketisme lainnya yang ditemukan adalah penerapan prinsip tawassuth atau keseimbangan. Para informan tidak hanya menghindari sikap tamak terhadap harta, tetapi juga berusaha menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan tanggung jawab spiritual. Mereka tetap memiliki etos kerja yang tinggi, disiplin, serta bekerja dalam waktu yang panjang, namun pada saat yang sama tidak melupakan kewajiban beribadah maupun tanggung jawab sosial kepada masyarakat sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa asketisme Islam yang dipraktikkan para pekerja bukanlah bentuk penolakan terhadap dunia, melainkan cara mengendalikan diri agar aktivitas ekonomi tetap berada dalam koridor ajaran Islam.

Apabila dianalisis menggunakan teori Etika Protestan Max Weber, praktik asketisme pekerja toko Madura memiliki kemiripan dengan konsep *inner worldly asceticism*, yaitu keterlibatan penuh dalam aktivitas ekonomi yang disertai dengan pengendalian diri terhadap kesenangan duniawi. Para pekerja menunjukkan disiplin kerja yang tinggi, hidup sederhana, dan memiliki kemampuan mengendalikan keinginan untuk memperoleh keuntungan secara berlebihan. Akan tetapi, terdapat perbedaan mendasar antara temuan penelitian ini dengan konsep Weber. Dalam tradisi Calvinisme, keberhasilan ekonomi cenderung diarahkan pada akumulasi modal dan investasi kembali, sedangkan pada pekerja toko Madura kelebihan rezeki lebih banyak dimanfaatkan untuk kepentingan sosial, seperti membantu keluarga, bersedekah, dan memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Dengan demikian, orientasi asketisme Islam lebih menekankan aspek keberkahan, tanggung jawab sosial, dan pengabdian kepada Allah SWT dibandingkan akumulasi kekayaan.

4.3 Keseimbangan antara Kerja dan Ibadah sebagai Karakteristik Etika Kerja Islami

Temuan lain yang muncul secara konsisten adalah kemampuan para pekerja toko Madura dalam menjaga keseimbangan antara aktivitas bekerja dan pelaksanaan ibadah. Meskipun sebagian besar toko beroperasi hingga dua puluh empat jam, para pekerja tetap mengatur jadwal agar salat lima waktu dapat dilaksanakan tepat waktu. Beberapa toko menerapkan sistem pergantian menjaga toko ketika waktu salat tiba sehingga aktivitas perdagangan tidak menghambat kewajiban agama.

Bagi para informan, bekerja dan beribadah bukanlah dua aktivitas yang saling bertentangan. Justru keduanya dipandang sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Kerja menjadi sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup dan menafkahi keluarga, sedangkan ibadah menjadi sumber motivasi yang memberikan makna terhadap pekerjaan tersebut. Pemahaman ini memperlihatkan bahwa orientasi spiritual tetap menjadi prioritas meskipun mereka berada dalam lingkungan perdagangan yang kompetitif.

Salah satu informan bahkan memaknai bekerja sebagai bentuk jihad dalam menafkahi keluarga. Pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi diposisikan sebagai tanggung jawab moral sekaligus kewajiban agama. Dengan demikian, motivasi kerja yang muncul bukan sekadar keinginan memperoleh keuntungan, tetapi juga keinginan menjalankan perintah Allah melalui usaha yang halal.

Temuan ini memperlihatkan bahwa nilai keagamaan memiliki peran besar dalam membentuk disiplin kerja. Para pekerja tetap memiliki etos kerja tinggi, namun tidak mengorbankan kewajiban ibadah demi kepentingan ekonomi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya integrasi antara dimensi spiritual dan dimensi ekonomi dalam kehidupan sehari-hari.

4.4 Sintesis Hasil Penelitian

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa etika kerja pekerja toko etnis Madura dibangun melalui integrasi antara ajaran Islam dan praktik asketisme. Nilai-nilai kejujuran, amanah, qana'ah, zuhud, keseimbangan kerja dan ibadah, serta orientasi *lillahi ta'ala* membentuk karakteristik

etos kerja yang khas. Keenam dimensi tersebut saling berkaitan dan menghasilkan pola perilaku ekonomi yang berorientasi pada keberkahan, pelayanan kepada masyarakat, serta tanggung jawab moral.

Dari perspektif sosiologi agama, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa agama bukan hanya mengatur kehidupan ritual, tetapi juga membentuk perilaku ekonomi masyarakat. Islam menjadi sumber nilai yang memengaruhi cara individu bekerja, memaknai rezeki, serta membangun hubungan dengan pelanggan dan lingkungan sosial. Sementara itu, teori Max Weber terbukti relevan sebagai alat analisis untuk memahami hubungan antara agama dan etos kerja, meskipun dalam konteks penelitian ini perlu disesuaikan dengan karakteristik ajaran Islam yang lebih menekankan keberkahan, keadilan sosial, dan keseimbangan antara kehidupan dunia serta akhirat.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Islam dan Praktik Asketis: Makna Islam dan Etika Kerja pada Pekerja Toko Etnis Madura, dapat disimpulkan bahwa ajaran Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk etika kerja para pekerja toko etnis Madura. Nilai-nilai keislaman tidak hanya dipahami sebagai pedoman dalam menjalankan ibadah ritual, tetapi juga diinternalisasikan ke dalam aktivitas ekonomi dan pekerjaan sehari-hari. Bagi para pekerja toko Madura, bekerja dipandang sebagai bagian dari ibadah dan bentuk tanggung jawab kepada Allah SWT sehingga setiap aktivitas kerja dilakukan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan spiritual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik etika kerja pekerja toko etnis Madura dibangun melalui beberapa nilai utama, yaitu kejujuran, amanah, kemurnian rezeki, qana'ah, zuhud, serta orientasi bekerja *lillahi ta'ala*. Nilai kejujuran tercermin dalam cara mereka melakukan transaksi secara terbuka, tidak melakukan kecurangan terhadap pelanggan, serta menghindari praktik bisnis yang bertentangan dengan syariat Islam. Amanah diwujudkan melalui tanggung jawab dalam menjaga kepercayaan pemilik usaha maupun pelanggan, sedangkan kemurnian rezeki diwujudkan dengan usaha memperoleh penghasilan melalui cara yang halal dan menjauhi segala bentuk praktik yang meragukan kehalalannya. Temuan ini menunjukkan bahwa etika kerja mereka lebih didasarkan pada kesadaran religius daripada sekadar kepentingan ekonomi.

Penelitian ini juga menemukan bahwa praktik asketisme dalam Islam diwujudkan melalui sikap qana'ah dan zuhud. Kedua nilai tersebut tidak dimaknai sebagai penolakan terhadap kekayaan ataupun keengganan untuk bekerja keras, melainkan sebagai kemampuan mengendalikan diri agar tidak menjadikan materi sebagai tujuan utama kehidupan. Para informan tetap memiliki semangat kerja yang tinggi, disiplin, dan produktif, tetapi pada saat yang sama mampu menjaga gaya hidup sederhana serta mensyukuri rezeki yang diperoleh. Dengan demikian, praktik asketisme justru memperkuat etos kerja karena memberikan motivasi spiritual yang mendorong individu untuk bekerja secara optimal tanpa terjebak dalam orientasi materialistis.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa keseimbangan antara pekerjaan dan ibadah menjadi karakteristik penting dalam kehidupan pekerja toko Madura. Meskipun sebagian besar toko beroperasi dalam waktu yang panjang, para pekerja tetap berusaha melaksanakan salat tepat waktu melalui pembagian tugas dan pengaturan jadwal kerja. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi tidak dipandang sebagai penghalang dalam menjalankan kewajiban agama, melainkan menjadi bagian yang saling melengkapi. Bekerja dipahami sebagai sarana memperoleh rezeki yang halal, sedangkan ibadah menjadi sumber motivasi sekaligus pengendali perilaku selama menjalankan pekerjaan.

Berdasarkan analisis menggunakan teori Etika Protestan Max Weber, penelitian ini menemukan adanya persamaan pada aspek disiplin kerja, kerja keras, pengendalian diri, dan hidup sederhana. Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar pada orientasi spiritual yang melatarbelakanginya. Apabila Weber menjelaskan bahwa etika Protestan melahirkan semangat kapitalisme melalui rasionalitas ekonomi, maka pada pekerja toko etnis Madura, semangat kerja lahir dari keyakinan bahwa bekerja merupakan bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa ajaran Islam merupakan fondasi utama yang membentuk praktik etika kerja dan asketisme pekerja toko etnis Madura. Temuan ini sekaligus memperlihatkan bahwa agama memiliki fungsi yang sangat penting dalam membentuk perilaku ekonomi masyarakat, sehingga etika kerja yang berkembang tidak hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan material, tetapi juga pada tanggung jawab moral, sosial, dan spiritual. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi agama, khususnya mengenai hubungan antara ajaran Islam, praktik asketisme, dan pembentukan etika kerja pada komunitas pekerja toko etnis Madura.

Daftar Pustaka

- Abdul Aziz, A. Z. (2019). *Etika Bisnis Perspektif Islam: Implementasi Etika Islami untuk Dunia Usaha*.
- Afandi, N. (2024). *Strategi Bisnis dan Etos Kerja Toko Sembako Madura dalam Perspektif Ekonomi Syariah*. Jurnal Kolaboratif Sains, 7(6), 2037–2044. [3] H. Geertz, *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti Pers, 1985.
- Al-Ghazali, A. H. (1997). *Ihya Ulum al-Din* (Jilid II). Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah.
- B. R. O. Anderson, *Language and Power: Exploring Political Cultures in Indonesia*. New York: Cornell University Press, 1992.
- Angrosino, M. (2007). *Doing Ethnographic and Observational Research*. London: Sage Publications.
- Aravik, H., & Zamzam, F. (2020). *Filsafat Ekonomi Islam: Ikhtiar Memahami Nilai Esensial Ekonomi Islam*.
- Campo, J. E. (2009). *Encyclopedia of Islam*. New York: Facts on File.
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset* (Edisi ke-3). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications.
- Faraby, M. E. (2016). Etos Kerja Islam Masyarakat Etnis Madura. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 3(1), 21–38.
- Firmansyah, H., Ramadhan, I., Wiyono, H., & Superman, S. (2022). *Historisitas dan Perkembangan Budaya Masyarakat*.
- Geertz, C. (1983). *Local Knowledge: Further Essays in Interpretive Anthropology*. New York: Basic Books.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.